

## Keterlibatan Orangtua dan Masyarakat dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Dwi Bhakti Indri M

<sup>1</sup> Institut Pesantren Kb. Abdul Chalim Pacet Mojokerto Indonesia  
e-mail: indrifaieth@gmail.com

Submitted: 09-07-2020

Revised : 11-09-2020

Accepted: 05-12-2020

**ABSTRAK.** *There is the term parental involvement, which not only refers to biological parents but also refers to people who take care of children. For example, grandparents, aunts, or others. In other words, the parent in question is someone who provides care for the child in question. Parental participation in educating children is a form of parental participation that shows commitment, dedication, and involvement of parents in children's education. In addition, community participation cannot be separated from the educational development of a child. In other words, the role and involvement of parents and society have a close relationship with individual education.*

**Keywords:** *Parents, Society, Early Childhood*

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i2.348>

**How to Cite** Indri M, D. B. (2023). Keterlibatan Orangtua dan Masyarakat Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3(2), 49-53.  
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i2.348>

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Perihal ini disebut sebagai tripusat pendidikan, yang meliputi pendidikan formal, informal dan nonformal. Jika kita telaah lebih lanjut, pendidikan menjadi hal yang penting bagi manusia sejak masa usia dini. Secara kelembagaan, perkembangan PAUD telah mencapai pertumbuhan yang sangat cepat, baik lembaga PAUD yang difasilitasi pemerintah maupun yayasan. Namun, perkembangan yang cepat ini harus disesuaikan dengan transformasi suatu pemahaman yang merata.

Lingkungan keluarga merupakan tempat seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, dan anak. Hubungan tersebut terjadi karena anggota keluarga saling berinteraksi. Terkait dengan lingkungan keluarga, seorang anak dapat menerima pola pengasuhan tertentu.

Terdapat istilah *parental involment* (keterlibatan orangtua) tidak hanya mengacu kepada orangtua kandung, tetapi juga mengacu kepada orang yang turut mengasuh anak. Misalnya, kakek, nenek, tante atau yang lainnya. Dengan kata lain, orangtua yang dimaksud adalah seseorang yang memberikan pengasuhan kepada anak bersangkutan.

Peran serta orangtua dalam mendidik anak adalah bentuk partisipasi orangtua yang menunjukkan komitmen, dedikasi dan keterkaitan orangtua kepada pendidikan anak. Selain itu, peran serta masyarakat juga tidak bisa terlepas dari perkembangan pendidikan seorang anak. Dengan kata lain, peran dan keterlibatan orangtua dan masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan individu.

## PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hal yang *urgent* dalam konteks kehidupan individu. Perihal ini, telah dikaji dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, Ayat 1 di mana menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Terkait dengan hal tersebut, pendidikan dapat melingkupi dari keseluruhan jenjang pendidikan, baik pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.

Secara umum, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan potensi anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut (Suyadi dan Ulfah, 2013). Terkait dengan hal tersebut, diperlukan keterlibatan secara aktif dari berbagai elemen pendidikan, terutama orangtua sebagai upaya dalam optimalisasi potensi anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 – 6 tahun (Novrinda et al., 2017).

Anak dilahirkan dengan potensi atau bakat dan bawaan yang antara satu dengan lainnya relatif berbeda (Fiah, 2017). Anak cenderung berubah dari waktu ke waktu dan berbeda antara satu dengan lainnya (Syaodih dan Mubiar Agustin, 2008). Menurut Martin Luther, sekolah merupakan sebuah sarana yang diperlukan untuk mengajar anak belajar membaca. Namun, keluarga merupakan institusi yang paling penting untuk menyusun dasar pendidikan dan perkembangan anak (Fiah, 2017). Dengan kata lain, pendidikan sebagai sesuatu yang penting dalam hidup anak. Selain itu, terdapat konsep “tabularasa” di mana teori tersebut memandang bahwa anak sebagai kertas putih. Pada saat anak lahir, anak tidak berdaya dan tidak memiliki apapun. Anak berada dan hidup di dalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dirinya (Fiah, 2017).

Jika ditelaah berdasarkan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, terdapat 3 (tiga) faktor (Sobur, 2016), diantaranya (1) aliran nativisme, merupakan sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran pemikiran psikologis. Tokoh utama aliran ini, ialah Arthur Schopenhaur (1788-1860). Aliran nativisme mengemukakan bahwa manusia yang baru dilahirkan telah memiliki bakat dan pembawaan, baik karena berasal dari keketurunan maupun karena ditakdirkan demikian. Sedangkan (2) aliran empirisme, merupakan kebalikan dari aliran nativisme, dengan contoh John Locke (1632-1704). Aliran tersebut mengemukakan bahwa anak yang baru lahir laksana kertas putih bersih atau sejenis *tabula rasa*, yaitu meja yang tertutup lapisan lilin putih. Dijelaskan pula dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari bahwa Rasulullah bersabda, “*Tiada seorang bayi pun yang lahir, melainkan dilahirkan di atas fitrah. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani?*”. (Bukhari, 2014: 40).

Kemudian, (3) aliran konvergensi merupakan perpaduan antara pandangan nativisme dan empirisme. “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*”. (QS. Ar Rad (13): 11). Dengan kata lain, keseluruhan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak tidak terlepas dari keterlibatan orangtua. Sejalan dengan itu Presiden Amerika Serikat ke-44 Barrack Obama mengatakan dalam pidatonya di Missouri yaitu “*I always have to remind people that the biggest ingredient in school performance is the teacher. That’s the biggest ingredient within a school. But the single biggest ingredient is the parent?*” (Edsource.org, 2014).

Terkait dengan masa perkembangan anak usia dini, masa usia dini merupakan masa emas yang tidak akan terulang kembali, sekaligus merupakan masa yang paling penting dalam pembentukan dasar kepribadian, kemampuan berpikir, kecerdasan, dan kemampuan berkomunikasi (Feldman, dalam Asmani, 2009). Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Terkait dengan periode masa usia dini, Montessori (dalam Mulyasa, 2012) mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa

peka pada anak, yaitu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Bahkan, usia dini/pra sekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk “belajar”. Pada masa ini, merupakan masa di mana rasa ingin tahu anak usia dini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini.

Diana Baumrind, berkeyakinan bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau bersikap dingin kepada anak-anaknya. Orang tua seharusnya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat kepada anak-anaknya (Baumrind, 1971). Diana Baumrind mendeskripsikan empat tipe gaya pengasuhan: (1) pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka. Sedangkan (2) pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orang tua masih memberikan kesempatan untuk berdialog secara verbal. Lalu, (3) pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*) adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting dari mereka. Dan (4) pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*) adalah gaya dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya, namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan.

Sedangkan terdapat sistem yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara di mana dalam pendidikan menerapkan tiga hal, yaitu “*ing ngarso sung tulodo*, artinya orangtua berada di depan wajib memberikan teladan bagi anak. Sedangkan *ing madyo mangun karso*, setinya jika orangtua berada di tengah-tengah harus lebih banyak membangun atau membangkitkan kemauan, dan *tut wuri handayani*, artinya orangtua berada di belakang wajib memberi dorongan, memantau, dan memberi daya agar anak dapat lebih mandiri”.

Lickona (2013), mengatakan bahwa “meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada di sekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut, sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut perlahan akan menghilang jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tersebut tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah. Berdasarkan alasan tersebut, sekolah dan keluarga harusnya seiring dalam menyikapi masalah yang muncul, dengan adanya kerjasama antara kedua pihak, kekuatan yang sesungguhnya dapat dimunculkan untuk meningkatkan nilai moral sebagai seorang manusia dan untuk meningkatkan kehidupan sosial di negara ini”.

Terdapat beberapa penelitian menunjukan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah bermanfaat, antara lain: (1) bagi peserta didik mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat, dan meningkatkan perilaku positif; (2) bagi orang tua memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak; dan (3) bagi sekolah memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah, dan mengurangi masalah kedisiplinan. (Dirjen PAUD, 2016).

Berdasarkan sejarahnya, keterlibatan orang tua dalam program pembelajaran usia dini selalu dianggap perlu. Sebenarnya, di masa silam, melibatkan orangtua sering bermaksud mengajar mereka tentang kebiasaan bersih, melatih anak, dan bagaimana mereka menjaga anak dengan selamat dalam “menghadapi” cobaan. Bagaimanapun, selalu ada penekanan pada keterlibatan orangtua sebagai mitra dalam pendidikan anak.

Keterlibatan dan kerja sama dengan orang tua malah dianggap penting sekarang ini. Berdasarkan penelitian yang berhubungan dengan keterlibatan orang tua di rumah dan di sekolah serta keberhasilan akademis anak-anak (Hill & Craft, 2003; McWayne, Hampton & Fantuzzo, 2004), hampir setiap negara bagian dan kebanyakan daerah sekolah lokal punya kebijakan yang

memasukkan keterlibatan orang tua ke dalam program dan kegiatan, bukan hanya dalam tahun-tahun prasekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah lanjutan (Epstein & Sanders, 2000).

Beberapa sistem sekolah memiliki ruang lingkup keterlibatan orang tua yang membantu sekolah dalam merencanakan dan menerapkan kegiatan dalam keterlibatan orang tua. Pihak instansi pendidikan juga boleh mempunyai konsultan atau pekerja sosial yang bertugas berdasarkan keterlibatan orang tua di sekolah itu. Orang-orang ini bisa membantu para guru Taman Kanak-kanak dalam merakit ragam keterlibatan orang tua (Azis et al., 2022; Ikramullah & Sirojuddin, 2020; Inco & Rofiq, 2022; Maptuhah & Juhji, 2021; Sandria et al., 2022).

Terdapat berbagai ragam tingkat, bentuk dan jenis keterlibatan yang mempunyai potensi menguntungkan bagi anak, orangtua, dan sekolah. Bagaimanapun, semua pelibatan dibangun di atas landasan komunikasi yang efektif dan kepercayaan, serta keyakinan bahwa pada gilirannya nanti menghasilkan kerja sama yang penuh antara sekolah dan keluarga (orang tua).

Peranan orangtua dalam pendidikan pada anak usia dini tidak semua dilaksanakan. Perihal ini dapat dijelaskan melalui data Komnas Anak pada tahun 2006 bahwa terjadi 1.124 kekerasan pada anak, diantaranya 485 kekerasan seksual, 433 kekerasan fisik, dan 106 kekerasan psikis. Berdasarkan jumlah tersebut, terdapat 23,95% kejahatan pada anak terjadi di dalam keluarga. Dengan kata lain, tidak hanya pihak keluarga yang bertanggung jawab tetapi juga masyarakat ikut terlibat. Meskipun, lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak. Segala tingkah laku dan perkembangan anak tumbuh dan berkembang dalam ruang lingkup keluarga. Selain itu, orang tua merupakan salah satu pihak yang paling bertanggung jawab bagi kelangsungan hidup anak.

## PENUTUP

PAUD bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan potensi anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Implementasi pendidikan anak usia dini terkait erat dengan keterlibatan orangtua dan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi, pola pengasuhan dan sistem pendidikan merupakan aspek yang terkait erat dengan peran dan keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak usia dini. Sedangkan, keterlibatan masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menyesuaikan intervensi perkembangan dengan yang telah diaplikasikan oleh orangtua bagi optimalisasi potensi anak usia dini.

## REFERENSI

- Baumrind, D. 1971. *Current Patterns of Parental Authority*, *Developmental Psychology Monographs*. London: Foresman and Company, Glenview.
- Epstein, J. & Sanders, M.G. 2000. *Connecting home, school and community: New direction for social research*. In M. Halliman (Ed.) *Connecting home, school, and community* (hlm, 128-145). New York: Plenum Press
- Hill, N.E. & Craft, S.A. 2003. *Parent-school involment and school performance: Mediated pathways among socioeconomically comparable African American and Euro-American families*. *Journal of Educational Psychology*, 95, 74-83
- Fiah, Rifda El. 2017. *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- McWayne, C., Hampton, V & Fantuzzo, J. 2004. *A multivariate examination of parent involment and the social and academic competencies of urban Taman Kanak-kanak children*. *Psychology in the Schools*, 41, 363-377
- Novrinda et al. 2017. *Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan*. *Jurnal Potensia*. 2(1). 39-46
- Persada, et al. 2017. *Pelibatan Orangtua pada Pendidikan Anak di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon*. *Jurnal Educational Management*. 6(2): 100-108

- Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik. 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Indeks
- Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum: Edisi Revisi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Vanderwalkewr, N.C. 1908. *The Taman Kanak-kanak in American Education*. New York: Macmillan
- Azis, A., Abou-Samra, R., & Aprilianto, A. (2022). Online Assessment of Islamic Religious Education Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.114>
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Inco, B., & Rofiq, M. H. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 2(1), Art. 1.
- Maptuhah, M., & Juhji, J. (2021). Pengaruh Perhatian Orangtua dalam Pembelajaran daring terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.127>
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1.